

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tradisional merupakan hasil ekspresi jiwa yang bersifat indah, yang merupakan bentuk ungkapan kehidupan atau pernyataan diri masyarakat pendukungnya. Dalam perkembangannya seni tradisional banyak dipengaruhi oleh seni moderen, sehingga dalam perjalanan waktu seni tradisional tersebut mengalami berbagai dimensi perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah pada tataran baik secara tekstual maupun kontekstual seni tradisional itu sendiri.

Cirebon merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat. Cirebon memiliki ragam kesenian, baik tradisi maupun kesenian kreasi baru. Dari sekian banyak kesenian yang masih tersisa, tidak sedikit yang hampir mendekati kepunahan dan seolah hidup segan mati tak mau. Adapun yang masih eksis pada masa sekarang ini di antaranya seni pertunjukan *topeng*, *tayub*, *tarling*, *sintren*, *burokan* dan *burok*. *Sintren* grup Sekar Pandan merupakan salah satu kesenian yang ada di daerah Cirebon, tidak menutup kemungkinan ada beberapa daerah yang mempunyai pertunjukan *sintren*, seperti misalnya di daerah Indramayu, Majalengka dan Kuningan.

Sintren merupakan buah karya dari seniman, dimana dalam pengaktualisasian kesenian tersebut sangat beragam. Salah satu ciri seniman *sintren*, memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini yang menyebabkan seniman *sintren*

dari setiap daerah bahkan dari generasi ke generasi berikutnya, memiliki gaya dan ciri khas berbeda dalam setiap pertunjukannya. Proses pewarisan tradisi ini sangat erat hubungannya dengan adat istiadat dalam konteks kehidupan sosial suatu desa dan sesuai lingkungan, tradisi, serta kepercayaan yang dianutnya.

Kesenian *sintren* merupakan kesenian yang berkembang dari kalangan masyarakat bawah, dalam perkembangannya mampu menembus kalangan masyarakat menengah dan bahkan kalangan Istana. Hal ini terbukti dengan terdapatnya Kesenian *sintren* di Keraton Kesepuhan Cirebon dan Keraton Kecirebonan, akan tetapi, semakin berkembangnya kesenian modern dewasa ini mampu menggeser keberadaan dan eksistensi *sintren* dalam masyarakat pemiliknya tersebut. Keadaan demikian, tentunya sangat menyedihkan dan memprihatinkan, dulu Cirebon dikenal sebagai gudang seni dan budaya, namun karena kurangnya perhatian dan pelestarian, sejumlah kreasi seni dan budaya bernilai tinggi tersebut, kini harus banyak yang punah ditelan zaman.

Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kecirebonan dipimpin oleh Bapa Elang Komarahadi yang akrab dengan panggilan Bang Heri, sangat peduli dan cukup konsen akan kelestarian seni budaya. Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kecirebonan adalah salah satu sanggar tari dan kesenian didalamnya masih memiliki kesenian *sintren*, salah satu penari *sintrennya* itu sendiri yang menarik untuk dijadikan sebuah pengkajian adalah Komalasari Saefudin yang akrab dengan panggilan Mala, yaitu salah satu murid tari di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kecirebonan.

Sintren adalah sebutan untuk peran utama bagi penari *sintren*, akhirnya sebutan itu menjadi salah satu nama jenis kesenian yang disebut *sintren*. Menurut Warta selaku penilik kebudayaan kecamatan Ciweru dan anggota seni *sintren* (1999:2) bahwa, pengertian *sintren* ada beberapa persepsi diantaranya:

Sintren asal kata dari sasantrian yang artinya menirukan santri ketika bermain Lais, Debus, Rudat dan Ubrug yang memakai *magic* (ilmu gaib) dan ada juga yang mengartikan *sintren* asal kata dari Sinatria yaitu meniru Satria baik dari pakaian maupun gerak-gerik sebagaimana yang ditampilkan peran Satria. Ada juga yang mengatakan *sintren* asal kata dari *si intrian*, *intrian* berarti Bidadari jadi *sintren* adalah satu permainan tari yang berpakaian menirukan bidadari.

Dari sekian banyak paparan diatas belum ada kepastian kebenarannya karena setiap seniman *sintren* mempunyai persepsi yang berbeda tentang *sintren*. Pada zaman animisme dan dinamisme, ada indikasi kuat bahwa kesenian ini dijadikan sebagai media pendekatan diri kepada leluhur yang disebut 'Barata Tunggal', sebab di dalam sesajen dan mantra-mantra yang digunakan dalam kesenian ini cukup kuat mengarah ke kesimpulan itu, jika memang demikian adanya, bisa jadi pada awalnya kesenian ini adalah salah satu ritual keagamaan seperti *hajjat bumi* atau ritual untuk pesta panen yang berubah menjadi kesenian.

Menurut Dahuri, dkk (2004:135), bahwa pada jaman kejayaan Cirebon ketika para Wali menjadi kepala dari segala tata nilai yang ada, kesenian *sintren* mengalami perubahan nafas dan makna yang terkandung didalamnya. *Sintren* diorientasikan sebagai santri yang pemalu, sejak itu *sintren* dijadikan media dakwah terselubung oleh para Wali. Dalam pagelaran ini baik pemain maupun penonton tanpa terasa memasuki ajaran Islam karena yang mereka dengar dan

mereka saksikan, sebenarnya nilai-nilai ajaran agama Islam yang melebur dalam kesenian *sintren*.

Seni pertunjukan khususnya di Jawa Barat awalnya merupakan seni yang paling efektif sebagai media untuk menyebarkan Agama Islam, terlihat jelas pada adaptasi antara masyarakat, budaya dan materi yang disajikan. Langkah-langkah ini memang wajar dilakukan mengingat pada saat itu antara misi yang dibawa oleh tontonan, sekaligus merupakan tuntunan bagi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya beragam.

Berdasarkan wawancara (30 juli 2008) yang dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan Sanggar Sekar Pandan sekaligus sebagai *mulandang* atau pawang *sintren* yaitu Bapa Elang Komarahadi, beliau menjelaskan, bahwa: kesenian *sintren* yang ada di Sanggar Sekar Pandan sudah mengalami pergeseran kebudayaan, *sintren* yang ada di Sanggar Sekar Pandan lebih berorientasi pada seni pertunjukan. Ada dua yang sangat berperan dalam pertunjukan *sintren* yaitu *mulandang* atau pawang *sintren* dan penari *sintren* itu sendiri. Meski banyak *mulandang* mengatakan untuk menjadi penari *sintren* banyak syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan oleh seorang penari *sintren*, kenyataannya pada perkembangan jaman sekarang ini banyak penari *sintren* tidak diharuskan melakukan ritual seperti penari *sintren* pada awalnya, seperti diadakannya puasa, *mati geni*, *niis* atau ritual semacamnya. Untuk menjadi seorang penari *sintren* pada masa sekarang yang diutamakan adalah kemauan, asalkan ada kemauan siapapun bisa menjadi penari *sintren*. Penari *sintren* yang terdapat di Sanggar

Sekar Pandan hanya memerlukan satu syarat yaitu penari *sintren* harus dalam keadaan suci atau tidak dalam keadaan datang bulan (haid).

Dari paparan diatas peneliti merasa tertarik untuk mengangkat profil penari *sintren* di Sanggar Sekar Pandan yang berada di Keraton Kecirebonan untuk dijadikan objek penelitian khususnya Profil penari *sintren* komalasari Saefudin sebagai penari *sintren* di jaman moderenisasi, dan syarat-syarat yang dilakukan oleh penari *sintren* pada masa dulu dan penari *sintren* pada masa sekarang. Adapun judul dari penelitian ini adalah: “*Profil Penari sintren Komalasari Saefudin pada Grup Sekar Pandan Keraton Kecirebonan di Era Globalisasi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan tentang istilah-istilah yang dipergunakan antara lain sebagai berikut : Profil adalah suatu gambaran atau pandangan terhadap seseorang, iktisar yang memberikan fakta tentang hal-hal yang khusus. Profil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penari *sintren* sebagai objek kajian. Penari adalah si pelaku seni pertunjukan tari, Komalasari Saefudin adalah penari *sintrennya*, sedangkan *sintren* adalah sebuah pertunjukan seni yang ditarikan oleh seorang gadis atau perempuan yang mengalami “*trance*”. Adapun Keraton Kecirebonan adalah salah satu Keraton yang berada di Cirebon yang masih melestarikan keberadaan pertunjukan *sintren*. Era Globalisasi adalah proses pergeseran hidup sesuai dengan tuntunan jaman.

Dengan merujuk pada beberapa istilah di atas, maka dalam penulisan ini tidak akan melenceng jauh dari beberapa definisi tersebut. Peneliti akan mengkaji mengenai profil penari *sintren* Komalasari Saefudin pada grup sekar pandan Keraton Kecirebonan di era globalisasi.

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada akhir penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian kedalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Komalasari Saefudin sebagai seorang penari *sintren* Grup Sekar Pandan di Keraton Kecirebonan?
2. Apakah syarat-syarat khusus untuk menjadi penari *sintren*?
3. Bagaimana profil penari *sintren* pada tahun 1980-an dengan penari *sintren* sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan mengenai latar belakang Komalasari Saefudin sebagai seorang penari *sintren* Grup Sekar Pandan di Keraton Kecirebonan.
2. Mendeskripsikan mengenai syarat-syarat khusus yang harus dilakukan oleh penari *sintren*.
3. Mendeskripsikan mengenai profil penari *sintren* pada tahun 1980-an dengan penari *sintren* sekarang.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan yang jelas mengenai keberadaan *sintren* grup Sekar Pandan di jaman modernisasi, peneliti juga berharap dengan adanya tulisan hasil penelitian ini dapat membantu mempertahankan kesenian *sintren* agar tetap terpelihara dan bisa dilestarikan keberadaanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai kesenian tradisional khususnya seni *sintren* dimasa sekarang. Dapat secara langsung melihat proses pertunjukan seni *sintren* yang terdapat di Keraton Kecirebonan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kelestarian seni *sintren* di Keraton Kecirebonan, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, dengan cara mendokumentasikannya kedalam bentuk karya tulis.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun wacana pengetahuan dan memberikan wawasan bagi insan akademis yang ada dilingkungan Perguruan Tinggi Seni, agar mereka memiliki kemampuan berfikir yang lebih kritis dan analisis, serta sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindaklanjuti, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan informasi mengenai tokoh seniman tari di Cirebon Khususnya dan Jawa Barat pada umumnya.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Jurusan Pendidikan Sendratasik UPI, dan umumnya seluruh aktivitas akademi dengan harapan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pertunjukan seni *sintren*.

1.5 Asumsi

Kesenian *sintren* adalah seni pertunjukan masyarakat Cirebon ditarikan oleh seorang perempuan, di dalamnya terdapat unsur *magic* (gaib) terlihat dari ritual yang terdapat dalam pertunjukan *sintren*, ketika *sintren* di dalam kurung dalam keadaan terikat bisa berubah atau berdandan cantik dalam waktu yang relatif singkat.

1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Hal yang dapat diperoleh melalui teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, karena teknik merupakan cara operasional yang mendukung suatu metode tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan, seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (1997:150) bahwa "metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya."

Untuk mengungkap tentang profil penari *sintren* Komalasari Saefudin, di perlukan data-data melalui berbagai sumber khususnya sumber lisan sangat diperlukan sehubungan belum adanya tulisan yang mengenai tokoh yang dimaksud. Kesaksian penting yang dianggap dapat menyampaikan kesaksian ini adalah Komalasari Saepudin sebagai sumber primer ini., Bapa Elang Komarahadi sebagai *mulandang sintren*, dan orang-orang yang dianggap dapat membantu memberikan data tentang sosok Komalasari Saefudin.

Metode yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan ini adalah Metode Deskriptif Analisis, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Boston dan Taylor (Lexy J.Meleon, 1990:3) yang menyatakan bahwa : Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1.1 Observasi

Penemuan informasi dan pengumpulan data pada tahap awal dilakukan observasi. Melalui observasi secara menyeluruh diarahkan kepada seluruh unsur masyarakat, baik tokoh seni *sintren*, pemain, penanggap dan penikmat. Observasi awal yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dilakukan

peneliti jauh hari sebelum pembuatan dan pengumpulan proposal yaitu sekitar bulan Mei 2008. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan memastikan obyek yang akan dijadikan permasalahan penelitian. Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah mengenai Profil Penari *Sintren* Komalasari Saefudin pada Grup Sekar Pandan Keraton Kecirebonan di Era Globalisasi.

1.6.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara langsung dengan sumber penelitian. Peneliti melakukan tanya jawab, baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Pengalaman pengumpulan data primer yang dilakukan peneliti diperoleh melalui wawancara dengan narasumber secara mendalam. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada tanggal 30 Juli 2008 Melalui narasumber yaitu Bapa Elang Komarahadi selaku pimpinan sanggar sekaligus *mulandang* dan Komalasari Saepudin sebagai penari *sintren*, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi.

1.6.1.3 Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan satu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar foto maupun video elektronik.

1.6.1.4 Analisis Data

- a) Memilih data yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

- b) Mencari kesesuaian data yang didapat di lapangan, dengan keterangan yang didapat dari narasumber dan beberapa literatur yang digunakan.
- c) Data dianalisis secara deskriptif analisis untuk memperoleh gambaran tentang apa yang ingin diteliti oleh peneliti
- d) Menarik kesimpulan dari data yang telah tersusun.

1.6.1.5 Penulisan Laporan

Penulisan laporan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian untuk dijadikan sebuah karya ilmiah untuk memenuhi salah satu persyaratan skripsi S1 dalam bidang ilmu murni dalam bidang seni tari.

1.7 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1.7.1 Lokasi

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Sanggar *sintren* Sekar Pandan di Keraton Kecirebonan.

1.7.2 Populasi

Populasi penelitian adalah penari *sintren* Sanggar Sekar Pandan dan pelaku seni di dalamnya yang berada di Sanggar *sintren* Sekar Pandan di Keraton Kecirebonan.

1.7.3 Sampel

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). Menurut Irawan Soehartono (1995:63)

mengungkapkan bahwa: “ teknik sampel bertujuan (*purposive sample*) siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi pengumpulan data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian”.

Berangkat dari konsep tersebut di atas, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Komalasari Saepudin sebagai penari *shintren*.

